

ULAMA AL-QUR'AN DAN PERANNYA MEMBANGUN PERADABAN BANGSA  
(STUDI ATAS PEMIKIRAN DAN KIPRAH NYAI MAFTUHAH MINAN DALAM  
MEMBERDAYAKAN *HAFIZHAT* DI INDONESIA)

Tri Wahyu Hidayati, Lufi Rahmawati

(Magister Hukum Keluarga Islam Pascasarjana UIN Salatiga)

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan secara detail ketokohan seorang perempuan yang menjadi ketua *jam'iyah mudrasah al-Qur'an lil hafizhat* (JMQH), Nyai Maftuhah Minan. Tulisan diperoleh dengan penelitian dengan metode *Life History*, untuk mengungkapkan perjuangan beliau dalam mengangkat dan memberdayakan para *hafizhah* melalui JMQH dari tingkat lokal di Pati, sampai menjadi organisasi nasional yang menghimpun para *hafizhat* dalam *mudrasah* al-Qur'an. Studi ini didasarkan pada pada konsep *life history* dan teori negosiasi gender. Penelitian menunjukkan bahwa peran Nyai Maftuhah sangat besar dalam mempersatukan para *hafizhah* (kurang lebih dua puluh ribu *hafizhah*), menyadarkan dan menyemangati untuk terus *mudrasah*, memperbaiki bacaan sampai *tartil*, memahami al-Qur'an. Para *hafizhah* juga didorong untuk berperan melahirkan generasi-generasi penghafal al-qur'an. Nyai Maftuhah Minan menginisiasi kegiatan rutin para *hafizhah* untuk *bersama-sama nderes* al-Qur'an dengan *tartil* dan memahami al-Qur'an. Ini dibuktikan dengan kegiatan rutin JMQH baik di tingkat kecamatan, kabupaten maupun silaturrahi nasional, diisi dengan kegiatan *simaan* dengan *tartil* dan mengkaji tafsir. Nyai Maftuhah berhasil mengorganisir, menyatukan, menginspirasi para perempuan *hafizhah* untuk bersama-sama berjuang menjaga al-Qur'an, menyuarakan pentingnya ngaji tafsir dan bangkit bersama menghidupkan keluarga dengan melahirkan generasi penghafal al-Qur'an.

Key words: Nyai Maftuhah, *life history*, *hafizhah*, *ulama perempuan*

Pendahuluan

Di dunia ini, kitab suci yang paling terjaga kemurniannya adalah *al-Qur'an al-karim*. Salah satu penyebab dapat terjaganya kemurnian al-Qur'an, karena al-Qur'an turun dibawa oleh *ruh al amin* yang terpercaya kepada nabi Muhammad yang bergelar al *amin*, kemudian diajarkan kepada para sahabat yang *'udul, tsiqah* dan jumlahnya banyak (mutawatir). Para sahabat dan generasi berikutnya terus membaca, menghafal, menuliskannya, sehingga al-Qur'an tetap terjaga kemurniannya. Hafalan (baik oleh Nabi Muhammad, para sahabat dan seluruh *huffazh*) dan tulisan dari masa ke masa adalah garda penjaga yang dilibatkan oleh Allah dalam menjaga kemurnian al-Qur'an (QS al-Hijr:7). Sehingga setiap kali ada upaya pemalsuan, pasti diketahui secara dini dan dapat dicegah.

Menghafal (hifzh) al-Qur'an, berasal dari k Tri Wahyu Hidayati, Lufi Rahmawati

Tri Wahyu Hidayati, Lufi Rahmawati

osa kata bahasa arab, *hafizha - yahfazhu - hifzhan*, yaitu lawan dari lupa, selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>1</sup> Orang yang menghafal al-Qur'an disebut *hafizh/ hafizhah* (*jamaknya: huffazh/hafizhat*). Menghafal al-Qur'an adalah aktivitas mulia yang telah dilakukan umat Islam dari masa ke masa, baik oleh laki-laki maupun perempuan, dan dilakukan oleh berbagai kelompok usia, baik anak-anak maupun dewasa. Allah menjanjikan kemuliaan bagi para penghafal al-qur'an di dunia dan akhirat (seperti mendapat prioritas menjadi imam shalat, pahala kebaikan berlipat, dan menjadi

---

<sup>1</sup> Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1990, hal.105

penolong atau pemberi syafaat).<sup>2</sup> Kemuliaan tersebut setara dengan jerih payah yang dilakukannya, menghabiskan hari-harinya untuk membaca dan menghafal al-Qur'an dengan kesabaran dan kedisiplinan. Membaca dan menghafal al-Qur'an secara rutin juga memberi dampak psikologis bagi diri pembacanya, seperti ketahanan mental yang baik, pengendalian hawa nafsu yang baik, bahkan kemampuan akademis intelektual yang baik.<sup>3</sup> Oleh karenanya pendidikan menghafal al-Qur'an menjadi model pembentukan karakter generasi penerus bangsa.

Fenomena menghafal al-Qur'an menjadi budaya keagamaan yang banyak mendapat perhatian, seperti maraknya program menghafal al-Qur'an di TV, menghafal al-Qur'an menjadi kegiatan unggulan di lembaga pendidikan formal dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ini adalah trend positif bagi pengembangan sumber daya manusia berbasis al-Qur'an. Banyak pemerintah daerah yang mendorong lembaga pendidikan untuk memasyarakatkan al-Quran dan menanamkan nilai-nilai kebaikan.<sup>4</sup> Geliat pendidikan menghafal al-Qur'an di berbagai daerah diharapkan memberikan sumbangan positif bagi pembinaan akhlak dan mental generasi penerus bangsa.

Ada banyak pesantren khusus menghafal al-Qur'an seperti al Munawir Krapyak, Yanbu'ul Qur'an Kudus, Darul Qur'an dan berbagai cabangnya di Indonesia, al Muayyad Mangkuyudan Solo, Purwodadi (Tajul Ulum Brabo), Demak (Bustanu Usyaqil Qur'an Dempet dan Sayung), Salatiga (Nazalal Furqan, al-Muntaha, dan al-Hasan), Kab. Semarang (Bustanu Usyaqil Qur'an Gading, Hamalatil Qu'an). Di Brebes, ada satu desa yang mendapat julukan desa penghafal al-Qur'an, yaitu Benda, karena setidaknya tercatat ada tujuh PP *tahfizh* al-Qur'an.<sup>5</sup> Selain pesantren, lembaga-lembaga pendidikan formal di berbagai tingkatan juga menyelenggarakan pendidikan tahfizh, seperti di sekolah-sekolah IT (Islam terpadu) dan sekolah berbasis asrama (*Islamic boarding school*). Dengan demikian banyak ribuan *hafizh hafizhah* yang dihasilkan.

Orang yang ahli di bidang al-Qur'an disebut sebagai ulama al-Qur'an. Kata *'ulama* merupakan bentuk jama' dari kata *'aliim*, artinya orang yang berilmu, yang pintar, ahli. Biasanya sebutan ulama diberikan pada orang yang menguasai ilmu dengan mendalam dalam bidang keagamaan, menguasai banyak literatur keagamaan, pengasuh atau pemimpin pesantren. Masyarakat mengenal nama besar para ulama ahli al-Qur'an di Indonesia saat ini seperti M. Quraish Shihab, Sayyid Aqil Husin al Munawwar, Bahauddin Nur Salim. Keilmuan beliau bertiga tidak bisa dilepaskan dari sanad keilmuan para ulama al-Qur'an sebelumnya seperti Kyai Mahfuzh Dimiyathi Tremas, Kyai Arwani Kudus, Kyai Munawwir Krapyak, Kyai Umar Solo, Kyai Abdullah Salam Pati, dan sebagainya. Mereka berhasil memberikan sumbangsih yang sangat besar pada kehidupan Bangsa Indonesia. Mereka telah berjuang menghasilkan para *hafizh hafizhah*, ahli al-Qur'an, ulama pemimpin umat yang mewarnai dan membentuk peradaban bangsa Indonesia. Bagaimana dengan ulama' al-Qur'an perempuan?

Istilah ulama sebenarnya dapat mencakup ahli atau orang *'aliim* laki-laki dan perempuan. Namun selama ini masih banyak yang mengkonotasikan ulama pada laki-laki

---

<sup>2</sup> Yusron Masduki, Implikasi Psikologis Bagi Penghafal al-Qur'an, Medina-Te: Jurnal Studi Islam, Vol. 14 No. 1, 2018, DOI 10.19109/medinate.v14i1.2362

<sup>3</sup> Nazia Nawaz & Syeda Farhana Jahangir, Effects of Memorizing Qur'an by Heart On Later Academic Achievement, Journal of Islamic Studies and Culture, June 2015, Vol. 3, No. 1, pp. 58-64, . Published by American Research Institute for Policy Development, DOI: 10.15640/jisc.v3n1a8

<sup>4</sup> Nur Iftitahul Husniyah, Gerakan Lamongan Menghafal al-Qur'an (Study Implementasi Kebijakan Bupati lamongan No. 5 tahun 2013 di SDN Tlanak II Kedungpring Lamongan),Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam,Vol.8 No.2, 2019, 112-125,

<sup>5</sup> Agus Irfan, Budaya Menghafal al-Qur'an: Studi Living Qur'an Masyarakat benda Brebes Jawa Tengah, Wahana Akademika, Vol.5, No.2, 2018,53-69

saja. Padahal banyak juga perempuan yang menguasai literatur keagamaan, hafal al-Qur'an, memahami bahasa Arab, pemimpin dan pengasuh pesantren, memberikan pengaruh besar pada kehidupan di masyarakat. Mereka juga layak menyandang gelar ulama'.<sup>6</sup> Namun, mengapa jarang atau sedikit dicatat peran ulama perempuan? Sudah saatnya para ulama perempuan dikenal, karena mereka juga sudah banyak berjasa membawa perubahan dan kemajuan peradaban manusia.<sup>7</sup> Oleh karena penelitian ini penting untuk mengungkap ulama al-Qur'an perempuan di Indonesia, yaitu Nyai Maftuhah Minan. Bagaiman pemikiran dan kiprahnya dalam membangun peradaban bangsa. Peneliti memilih penelitian etnografi dengan metode *life history* untuk menulis tentang Nyai Maftuhah Minan dirasa tepat, karena beliau tokoh perempuan yang fenomenal, melalui JMQH bisa menghimpun 20 ribu para hafizhah se Indonesia pada Silatnas hafizhah se Indonesia di Donohudan Oktober 2022. Nyai Maftuhah Minan bersama JMQH juga pernah mendapatkan penghargaan Rekor MURI sebagai pembacaan ayat al-Quran terbanyak ketika melakukan khatmil Quran pada silaturrahmi hafizhah se Jawa pada 25 Juli 2019 yang diikuti oleh 5439 *hafizhah*.<sup>8</sup> Pada kesempatan itu juga hadir hafizhah dari Malaysia. Nyai Maftuhah sangat berpengaruh dan diakui ketokohnya dalam memberdayakan para hafizhah di Indonesia, dengan jargon: hafizh bersatu Indonesia maju.

#### **Metode Penelitian:**

Tulisan ini disusun berdasar penelitian etnografi dari rekam jejak aktivitas tokoh, pemikiran, dan perilaku. Peneliti mendengarkan apa yang dikatakan, mencatat apa yang dilakukan. Peneliti menggunakan *life history* untuk mendapatkan gambaran peran gender dapat dinegosiasikan oleh Bu Nyai Maftuhah Minan di keluarga, pesantren, organisasi dan masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti mengambil data dengan berbagai cara yaitu mencatat perilaku, pemikirannya secara langsung pada saat mengisi acara seperti pertemuan silaturrahmi JMQH secara Nasional di Masjid Agung Jawa Tengah (25 Juli 2019), pengukuhan JMQH Kota Semarang di Masjid Undip (Tahun 2020), Silatnas JMQH Nasional tahun 2022 (Oktober 2022) di Asrama Haji Donohudan. Pemikiran Nyai Maftuhah Minan juga diperoleh dari pengajian dan pengukuhan JMQH Kabupaten/Kota yang ditayangkan melalui channel youtube JMQH Pusat. Peneliti juga melakukan wawancara dengan santrinya untuk mendapatkan data tentang bagaimana kiprahnya di keluarga dan pesantren.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, dan dokumentasi. Wawancara kepada subjek penelitian dan orang terdekatnya, muridnya, para pengurus JMQH. Dokumentasi dari isi pengajiannya di berbagai kesempatan pertemuan JMQH, *quote* yang disebar oleh JMQH. Model *life history* menghasilkan catatan panjang dan detail terkait subjek penelitian, yaitu kiprah dan pemikiran Nyai Maftuhah Minan. Dengan model *life history* peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh perjalanan hidup yang bermakna. Seseorang dapat belajar sesuatu yang bernilai dari pengalamannya di masa lalu dengan pengalaman orang lain. Dengan rekaman model *life history* subject penelitian dapat diketahui detail kehidupan, faktor dan lingkungan yang melingkupnya.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Saiful Umam dkk, Ulama Perempuan Indonesia, burhanudin jajat (ed), Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, [nls.kemendikbud.go.id/opac/detail-opac?id=1932](https://nls.kemendikbud.go.id/opac/detail-opac?id=1932)

<sup>7</sup> Ulama-ulama Perempuan Indonesia menghimpun diri dalam KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia). KUPI diharapkan makin berkembang dan memberikan kiprah dan manfaat signifikan dalam peningkatan kehidupan dan kemajuan Bangsa Indonesia yang berkeadilan.

<sup>8</sup> [jatengprov.go.id/publik/5-439-hafidzah-se-jawa-pecahkan-rekor-muri/](https://jatengprov.go.id/publik/5-439-hafidzah-se-jawa-pecahkan-rekor-muri/)

<sup>9</sup> ada 4 unsur penting dalam *life history*: *life history* menekankan pentingnya setting sosio-kultural penyampai cerita. Kedua, *life history* fokus pada perspective individu tertentu. Ketiga, *life history* seseorang terlihat dan terasosisikan dengan berbagai macam kelompok dan group. Keempat, *life history*

Analisis data pada metode life history: mendengarkan tokoh bercerita secara detail, jujur. Cerita kehidupan inilah yang disajikan dalam tulisan ini. Kisah tokoh kemudian diinterpretasikan dengan kategori kiprah dan pemikirannya dalam membangun peradaban, memberdayakan para *hafizhah*.

Temuan Penelitian dan Diskusi

### **Kiprah dan Pemikiran Nyai Maftuhah Minan**

Nyai Maftuhah adalah putri pertama KH Abdul Mannan Syukur dan Ibu Nyai Hj, Ummi Hasanah, PP Nurul Huda Singosari Malang.<sup>10</sup> Beliau mendapatkan Pendidikan al-Qur'an dari kedua orang tuanya. Ning Maftuhah (panggilan khusus untuk putri Kyai) diperistri KH Ahmad Minan Bin Abdullah Zain, tokoh al-Quran yang terkenal, *hamilul Qur'an* sejati. Kyai Ahmad Minan adalah ahli al-Qur'an yang mengajar tafsir di PP Mathaliul falah Pati, merupakan *dzurriyah* Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Pati. Kyai Minan adalah ulama *tawadhu'*, ulama yang mendapat tempat di mata sesepuh, walaupun usianya masih muda. Kyai Minan memiliki jejaring ulama *haramain*, melalui perjalanan panjang keilmuannya sampai di Mekkah. Oleh karenanya Kyai Minan memiliki wawasan keilmuan yang luas. Beliau gigih dalam mendaras al-Qur'an. Tempaan pendidikan dari keluarga ahli al-Qur'an baik dari jalur Nyai Maftuhah maupun Kyai Minan menjadikannya pribadi tangguh, sosok pejuang al-Qur'an sejati.

Nyai Maftuhah dan Kyai Minan dikaruniai lima orang putra putri. Hasil dari pendidikan dan lingkungan pejuang al-Qur'an mengantarkan putra putrinya juga menjadi ahli al-Qur'an, *hafizh hafizhah* yang sekarang meneruskan jejak dan berjuang bersama Nyai Maftuhah Minan membesarkan pesantren Nurul Qur'an sepeninggal Kyai Minan.<sup>11</sup> Bersama putra putrinya Nyai Maftuhah terus berjuang membumikan al-Qur'an, melahirkan generasi yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik, menghafal al-Qur'an, memahami al-Qur'an dan hukum islam, membekali para santri dengan *life skill* yang mumpuni untuk mengabdikan dan memberikan manfaat di masyarakat. Berikut adalah pemikiran dan kiprah Nyai Maftuhah Minan:

#### 1. Mengasuh Pondok Pesantren di pondok Nurul Quran Kajen Pati

Pondok Pesantren Nurul Qur'an (PPNQ) didirikan tahun 1406 H oleh Bu Nyai Hj. Maftuhah Minan di desa Kajen Margoyoso Pati. Beliau adalah istri KH Ahmad Minan (putra ke 5 KH. Abdullah Salam). PPNQ berdiri atas semangat Hj. Maftuhah Minan dalam menyiarkan Al-Qur'an di Kajen, yang saat itu belum memiliki pondok tahfizh al-Qur'an khusus putri. Dalam merintis pondok ini, Bu Nyai Maftuhah sangat telaten, mulai dari 3 orang santri yang ditempatkan di kamar sederhana miliknya, hingga sekarang berkembang pesat. Kesederhanaan tidak menghalangi semangat para santri, bahkan memacu semangatnya untuk belajar, hingga dapat menyelesaikan tahapan belajar. Tahun 1408 (1990) PPNQ dapat melaksanakan hafiah untuk pertama kali, dengan satu santri berhasil khatam bin nazhar.<sup>12</sup> Kesabaran Bu Nyai Maftuhah mengasuh para santri putri mengantarkan 4 santri khatam bil ghaib dan 8 santri khatam bin nazhar pada hafiah kedua tahun 1991.

---

berhubungan dengan sejarah lokal dari sudut pandang warga asli penutur. Chusniyah, S. & Alimi, M. Y. 2015. Nyai Dadah : The Elasticity of Gender Roles and Life History of Pesantren Woman Leader. Jurnal Komunitas, 7 (1): 112-117 doi: 10.15294/komunitas.v7i1.3602

<sup>10</sup> (<https://www.laduni.id/post/read/31889/pesantren-al-quran-nurul-huda-kab-malang>, diakses 27 september 2022)

<sup>11</sup> Wawancara dengan alumni PPNQ, aktivis JMQR Kota Semarang

<sup>12</sup> Hafiah adalah acara tahunan khatmil Qur'an sebuah pesantren. Acara ini sekaligus menjadi syiar pesantren pada masyarakat.

Sejak awal berdiri PPNQ hanya fokus pada pembelajaran tahsin dan tahfizh saja. Sejak tahun 1988 diperluas cakupannya dengan menambahkan materi pelajaran agama, Bahasa arab dan tajwid yang diampu oleh Ibu Nyai Maftuhah sendiri. Untuk membekali santri agar lebih mendalami ilmu agama, Bu Nyai menambahkan matri fiqih, nahwu, Sharaf. Pengembangan ini menarik minat masyarakat untuk menitipkan anaknya di PPNQ. Seiring bertambahnya jumlah santri, ada pemilahan program Pendidikan, yaitu program takhassus tahfizh yang khusus menghafal al-Qur'an dan santri sekolah. Pemilahan ini dilakukan agar santri takhasus bias focus menghafal dan menyelesaikan hafalannya. Tahun 1999 PPNQ memisahkan diri dari PP al Husna. PPNQ makin berkembang dan menambah program keahlian untuk para santri, seperti tata rias, tata boga, rebana. Keterampilan tersebut diharapkan menjadi bekal life skill para santri nanti ketika sudah tamat. PPNQ dari awal didirikan memiliki tujuan agung yaitu mencetak hamilul quran. Hamilul quran ynag dimaksud tidak hanya hafal al-Qur'an saja, namun juga bias memahami kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya.

PPNQ tumbuh di lingkungan pesantren juga. Di Kajen ada beerapa pesantren selain PPNQ, yaitu Pesantren Maslakul Huda pusat, PMH al Husna. PPNQ memiliki cita cita agung memasyarakatkan kecintaan pada al\_Qur'an, menenamkan jiwa untuk komitmen dengan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidup umat Islam, melahirkan generasi qurani yang berakhlakukl karimah, siap berdakwah dan mengabdikan. Berikut adalah program kegiatan wajib santri di PPNQ: setoran hafalan setiap hari dua kali, kajian tafsir jalalain setiap senin, barzanji dan burdah tiap malam jumat, tahajjud berjamaah. Untuk mengevaluasi hafalan para santri diadakan ujian tahfizh secara ruti setahun 2 kali langsung oleh Nyai Maftuhah.

Untuk menyiapkan kesiapan santri selepas boyong agar bisa berdakwah di masyarakat, santri dibekali dengan latihan khithabah, yaitu berpidato menyampaikan materi keagamaan. Agar mandiri secara ekonomi, santri dibekali life skill seperti tata rias, tata boga, dan tata busana.

2. Menekankan pentingnya menjaga hafalan al-qur'an bagi para *hafizh-hafizhah*

Nyai Maftuhah menegaskan, "Menghafalkan al-Qur'an itu fadhil Allah", beliau juga sangat berpengaruh dalam menyebarkan semangat *nderes* al-Qur'an, menjaga hafalan. Di antara dhawuh Bu Nyai Maftuhah: "*Wong ngapalake Qur'an iku gampang. Sing angel iku openane opo maneh sing lagi anyar khatame. Mesti kudu sregep nderese. Ojo takon nganti kapan marine? Jawabane yo selagi ijin ono jatah urip. Mula tansah nyuwun Gusti Pangeran mugi-mugi barokah wektune kanggo ngopeni Al-Qur'an.*" Artinya: Menghafalkan al-Qur'an itu mudah, yang sulit adalah menjaganya apalagi bagi orang yang baru menyelesaikan hafalannya. Sudah seharusnya rajin nderes. Jangan bertanya sampai kapan? Jawabnya adalah selagi amsih ada umur (sepanjang hayat, tri). Maka berdoalah kepada Allah semoga waktunya berkah untuk menjaga al-Qur'an.<sup>13</sup>

3. Mengkampanyekan agar umat Islam belajar membaca al Qur'an dengan *tartil* dan *mujawwad*

Nyai Maftuhah Minan bersama suaminya (Gus Minan) berjuang membumikan Al-Quran di seluruh penjuru daerah di Kabupaten Pati. Beliau kemudian mengenalkan TPQ Qiro'ati yang merupakan metode baca Al-Quran yang ketat dan disiplin dalam

---

<sup>13</sup> <https://ulamanusantaracenter.com/dawuh-ibu-nyai-hj-maftuhah-minan/>, diakses 27 September 2022)

makhroj dan tajwid sehingga menghasilkan kader-kader yang handal.<sup>14</sup> TPQ Qiro'ati Kabupaten Pati di bawah pimpinan Nyai Hj. Maftuhah Minan, tidak hanya mengajarkan Al-Quran saja, tetapi juga mengajarkan praktik ibadah, hafalan surat-surat pendek dan hal-hal lainnya dalam pembentukan karakter Qurani. Bahkan dalam perkembangannya, TPQ Qiro'ati ini juga membuka cabang untuk orang tua. Setiap khataman di TPQ di Pati, Nyai Maftuhah diundang untuk memberikan wejangan. Menurut masyarakat, kurang afdhal kalau khataman tidak dihadiri oleh Bu Nyai Maftuhah.<sup>15</sup>

Qiraati diyakini sebagai metode yang dapat membantu siswa atau santri untuk membaca al-Qur'an dengan baik, secara tartil, dan mujawwad. *Tartil* artinya membaca dengan teratur, sesuai kaidah, membaca huruf sesuai makhrajnya, menunaikan hak-hak huruf. *Mujawwad* artinya membaca al-qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid. Metode ini kemudian disebarluaskan tidak hanya di Pati, namun tersebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Para alumni PPNQ menjadi salah satu penggerak penggunaan qiraati di wilayahnya masing-masing. Setiap alumni PPNQ sebelum boyong disyaratkan lulus dan mendapatkan sertifikat Qiraati.<sup>16</sup>

Nyai Maftuhah juga menegaskan dalam menghafal al-Qur'an sebaiknya memperhatikan makhraj dan tajwidnya, "*Hendaknya kita menghafalkan al-Qur'an itu harus mampu membacanya sesuai Makhraj sifatnya, dan juga secara tartil. Jangan kemliwir (baca cepat tidak jelas makhraj tajwidnya). Maka di Pondok (Tahfidz Nurul Qur'an), saya menerapkan dalam 'ngejuz' (membaca satu juz al-Qur'an satu majelis sebagai tahapan kenaikan kelas juz) itu waktunya kurang dari 60 menit. Tujuannya, ya bacaannya biar tartil, tidak kemliwir*"<sup>17</sup>

#### 4. Mempersatukan dan memberdayakan para hafizhah melalui organisasi JMQH

Nyai Maftuhah adalah pendiri JMQH (Jam'iyah Mudarasatil Qur'an lil Hafizhat), yaitu organisasi yang mewadahi para hafizhah (penghafal al-Qur'an, bukan hanya sekedar semaan atau tadarus. Misinya adalah gerakan baca *tartil*, gerakan buka *tafsir*, membina keluarga sakinah dan melahirkan generasi penerus penghafal al-Qur'an.<sup>18</sup> JMQH dideklarasikan pertama tahun 1975 di Pati. Anggotanya lokal para hafizhah di Pati, kemudian dikokohkan lagi pada 17 Juni 2011 di MAJT. Semarang. Diantara kegiatan rutinnya adalah *tadarrus bilhifzhi*. Biasanya dilanjutkan kajian tafsir.

Beliau menceritakan awal mula berdirinya JMQH yang penuh dengan perjuangan dan air mata. JMQH berdiri pada 6 Shafar 1395 H/7 Februari 1975 di Dusun Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah yang kemudian dengan perjuangan dan kerja keras beliau beserta para pengurus JMQH, akhirnya JMQH banyak diminati oleh para penghafal Al-Quran sebagai wadah untuk berbagi ilmu, pengalaman, dan *simaan* Al-Quran yang sampai saat ini anggotanya terus bertambah. Walaupun pada awal terbentuknya JMQH sempat berhenti karena defisit anggota. Kemudian JMQH bangkit Kembali dan mengadakan deklarasi pada 15 Rajab 1432 H/17 Juni 2011.

---

<sup>14</sup> Metode Qiraati digagas oleh KH Zarkasy Dahlan. Namun Nyai Maftuhah Minan menengembangkannya pada TPQ TPQ di Pati. Beliau koordinator pelaksanaan metode Qiraati di Pati.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Nyai Anis, salah satu alumni PPNQ dan guru qiraati di Semarang

<sup>16</sup> *ibid*

<sup>17</sup> Youtube Almunawwir TV. *Kemliwir* adalah membaca yang sangat cepat, sampai melupakan hak dan hukum huruf

<sup>18</sup> Pesan Nyai Maftuhah Minan yang disampaikan ibu Nailul Izzah, ketua JMQH Kota Semarang pada pertemuan empat bulanan JMQH

Umi Maftuhah terus mendorong untuk menurunkan generasi al-Qur'an. Setiap acara pengukuhan pengurus JMQH, Nyai Maftuhah berkesempatan untuk menyampaikan *mau'izhah*. Generasi mendatang harapannya menjadi negeri al-Qur'an. Para hafizhah menghasilkan *hafizh hafizhah* dari keluarganya. Seorang ibu *hafizh*, insya Allah 80% putra putrinya akan mengikuti jejaknya. Bapak yang hafizh, insya Allah putra putrinya 50% akan mengikuti jejaknya. Beliau memberi contoh Pak Irwan Prayitno, Gubernur Sumbar, putra putrinya semua hafizh. Semoga generasi bangsa Indonesia adalah generasi milenial yang hafizh/zhahb (disampaikan pada deklarasi JMQH Demak).<sup>19</sup> Di antara bunyi ikrar pada deklarasi: mengembangkan JMQH untuk syiar al-Quran di bumi Indonesia, bekerja keras menunjang tinggi al-Qur'an meninggikan kalimat Allah, berakhlakul karimah, berhaluan aswaja.<sup>20</sup>

Prosentase keberhasilan menjadi hafizh sangat dipengaruhi oleh ibunya (masih membutuhkan penelitian empiris lebih lanjut). Pernyataan ini bisa jadi didukung oleh ungkapan bahwa ibu merupakan *madrastul ula* (madrasah pertama) bagi anak-anaknya, maka anak-anak bisa mendapatkan hak pengajaran yang lebih dari seorang ibu. Orang tua yang telah hafal al-Quran akan mengajak dan mengajarkan al-Quran kepada anaknya, sehingga dengan berjalannya waktu anak tersebut akan terbiasa dan hafal dengan sendirinya (melalui proses membaca dan menghafal). Namun bukan berarti orang tua yang tidak *hafidz*, maka anak-anaknya juga akan mengikuti jejak orang tuanya yang tidak *hafidz* pula. Karena bahkan banyak dari kalangan orang tua yang tidak *hafidz* tetapi justru anak-anaknya mampu menghafalkan 30 juz Al-Quran dan berlanjut kepada cucu-cucunya.

Peran perempuan dalam tradisi tahfidz itu wajib, sebaiknya pegangan perempuan pertama itu al-Quran karena seorang ibu mempunyai kewajiban untuk mewarnai keluarga, terutama pada anak-anaknya dalam penanaman nilai-nilai al-Quran. Teori gender mengungkapkan bahwa peran perempuan dan laki-laki dalam melestarikan tradisi tahfidz itu sama, dalam menjalankan ketetapan hukum syar'i tidak ada perbedaan dan al-Quran tidak membedakan pedoman bagi siapa, tetapi al-Quran itu untuk semua umat Islam.

Yang selalu dipesankan beliau adalah: mulailah membaca al-Qur'an sebelum beraktifitas.<sup>21</sup> Belajarlah terus al-Qur'an. Tidak cukup menghafal. Belajarlah terus sampai maut datang. Ada banyak aspek yang bisa dipelajari dari al-Quran. Tetaplah belajar, disampaing juga mengajarkan al-Qur'an. Belajar, nderes, mulang. Nanti kalau sudah wafat, banyak diziarahi, seperti orang berziarah ke masjidil haram

## 5. Menjadi da'i

Beliau adalah seorang dai yang menyebarkan ilmu agama Islam. Setiap seorang pendakwah atau penceramah memiliki pemikirannya masing-masing, tanpa terkecuali seorang Nyai Hj. Maftuhah Minan. Melalui dakwah-dakwah dan ceramah beliau dari satu majelis ke majelis lainnya, Nyai Hj. Maftuhah Minan juga memberikan perhatian khusus terhadap para penghafal Al-Quran sehingga beliau memiliki gagasan dan pemikiran yang sangat dominan terhadap Al-Quran.

Kecintaannya terhadap Al-Quran menjadikan Nyai Hj. Maftuhah Minan dikenal dengan suaranya yang merdu dan keindahan dalam melafadzkan bacaan ayat-ayat Al-Quran karena selalu tartil dan memperhatikan tajwid dalam setiap bacaan Al-Quran. Seiring berjalannya waktu, sebelum beliau selesai menghafalkan 30 juz Al-Quran, beliau sudah mendapatkan banyak undangan dan permintaan untuk mengisi kajian keagamaan,

---

<sup>19</sup> Youtube jmqh pusat

<sup>20</sup> Disampaikan pada deklarasi JMQH Kabupaten Nganjuk

<sup>21</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=tUHLLljuQXM>

khususnya untuk menyemangati masyarakat untuk selalu mendahulukan Al-Quran dalam kesehariannya. Karena tidak ingin mengecewakan masyarakat, Nyai Hj. Maftuhah Minan akhirnya fokus pada kegiatan-kegiatan ceramah tersebut. Beliau sering mengisi acara khataman Al-Quran, baik dari TPQ Qiro'ati, khataman-khataman Al-Quran di pondok pesantren, maupun ceramahnya dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi JMQH.

6. Nyai Maftuhah senantiasa mengajak hafizhah untuk meningkatkan dan menggalakkan pendidikan/mengaji Al-Quran

Hal ini merupakan bentuk implementasi berjuang untuk masyarakat, yakni mengajak para penghafal Al-Quran untuk berusaha agar mempunyai santri, baik dari kalangan keluarga maupun tetangga yang berkenan untuk diajar mengaji supaya ilmu para hafidzat dapat bermanfaat. Merujuk pada sebuah hadits:

خير الناس انفعهم للناس

Cara menggalakkan pengajian al-qur'an melalui jam'iyah simaan baik antar desa atau antar kecamatan, bahwa kelompok-kelompok para penghafal Al-Quran tersebut harus disatukan. Alasannya karena jika seorang hafidzah melakukan 'nderes' atau murajaah sendiri, maka seandainya terdapat kesalahan dalam melafadzkan ayat Al-Quran tidak akan terlihat karena tidak ada yang menyimak hafalannya. Hal ini direalisasikan seperti diadakannya JMQH yang berlabel masyarakat.

7. Nyai Maftuhah menerapkan metode mudarasaah untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an

Beliau menerapkan metode *mudarasaah*, yakni tiap kelompok terdiri dari tiga orang yang masing-masing memiliki tugas sendiri, yakni satu orang membaca, satu orang menyimak dan yang satunya lagi persiapan untuk di simak. Dari penerapan metode tersebut terlihat bahwa beliau begitu sangat condong terhadap keserasian dan ketepatan bacaan dalam melafalkan Al-Quran. Metode ini dirasa lebih ringan, karena setiap simaan para hafizhah itu masih bisa menyiapkan hafalan. Kegiatan mudarasaah yang rutin akan menjadikan hafalan para hafizhah menjadi *mutqin*, kuat melekat, tidak mudah hilang.

Pemikiran-pemikiran beliau yang sangat luar biasa terhadap Al-Quran, serta kiprah beliau terhadap Al-Quran terutama dalam organisai JMQH yang beliau pimpin. Organisasi JMQH yang saat ini menggema di seluruh Indonesia tak lepas dari tirakat dan riyadloh beliau yang berkeinginan untuk menyatukan para penghafal Al-Quran dan melahirkan generasi hafidzah yang cerdas, tangkas dan berwawasan luas. Beliau menjelaskan dalam salah satu sambutannya bahwa JMQH merupakan jam'iyah perempuan penghafal Al-Quran yang bertujuan untuk mempererat ukhuwah antar sesama hafidzah dan beristiqomah bertadarrus memelihara Al-Quran, mengamalkan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, serta harapan untuk para hafidzah agar mampu selalu berkiprah di masyarakat dan berbagi pengalaman membuka pikiran dan memperluas wawasan agar keberadaan hafidzah bisa hidup dan memposisikan diri sebagai penggerak panji-panji Al-Quran, setidaknya untuk keluarga dan kerabat terdekat. Seperti dawuh beliau di salah satu majelis '*penghafal Al-Quran tidak boleh semena-mena, berleha-leha bahkan terlenu. Wajib muroja'ah karena hafalan Al-Quran itu lebih cepat melesat daripada unta yang terikat kuat. Maka pegang erat-erat nderes setiap saat. Al-Quran itu jimat harus dirawat. Semoga Allah curahkan rahmat bekal selamat dunia akhirat*'.

Nyai Hj. Maftuhah Minan menjadi sosok inspiratif bagi kalangan perempuan karena komitmennya terhadap Al-Quran. Maka tidak heran jika masyarakat banyak



yang antusias dengan kegiatan-kegiatan yang beliau selenggarakan serta ketertarikan para penghafal Al-Quran yang kemudian tertarik untuk bergabung dalam organisasi yang telah beliau dirikan. Dalam ceramahnya, beliau menyampaikan pesan kepada para penghafal Al-Quran yakni *ojo males, ojo gumede*. Maksudnya, bagi para penghafal Al-Quran, jangan sampai malas dalam *nderes* atau murajaah hafalan, yang kedua jangan menyombongkan diri karena merasa telah khatam 30 juz Al-Quran lantas tidak perlu murajaah lagi, dan yang terakhir jangan *nggapah* (meremehkan) waktu murajaah. Jika sudah niat murajaah di waktu yang telah ditentukan, maka jangan diulur-ulur yang pada akhirnya tidak jadi murajaah.

### **Kesimpulan**

Visi dan misi Nyai Hj. Maftuhah Minan terhadap Al-Quran, beliau berharap dapat melahirkan penghafal Al-Quran yang konsisten dan konsen. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa peran perempuan dalam ranah publik tidak bisa hanya dipandang sebelah mata saja. Fenomena ulama atau pemimpin perempuan seperti Nyai Hj. Maftuhah Minan merupakan bukti bahwa perempuan tidak kalah penting dari laki-laki. Pada era modern saat ini yang menganggap bahwa perempuan sebagai makhluk kedua telah terbantahkan, dari sinilah kiprah dan pemikiran-pemikiran beliau hadir di tengah-tengah masyarakat guna menyemangati para hafidhat dan membumikan Al-Quran secara luas.

Beliau telah berhasil menjalankan perannya sebagai ibu dengan baik. Putra putrinya telah tumbuh dewasa menjadi putra putri yang shalih dan shalihah, ahli al-Qur'an. Beliau menjalankan tugas mengasuh pesantren bersama putra putrinya sepeninggal Kyai Minan. Nyai Maftuhah berhasil memberdayakan para hafizhah untuk bersatu, memberikan kemanfaatan pada diri, keluarga dan masyarakat. Bersama JMQH, para perempuan penghafal al-qur'an bersemangat untuk menjaga hafalannya, meningkatkan pemahamannya terhadap al-Qur'an, meningkatkan kualitas keluarganya, bahkan menjadikan inspirasi bagi perempuan untuk dapat mandiri secara ekonomi dengan berwirausaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.laduni.id/post/read/31889/pesantren-al-quran-nurul-huda-kab-malang>, diakses 27 september 2022)
- <https://ulamanusantaracenter.com/dawuh-ibu-nyai-hj-maftuhah-minan/>, diakses 27 September 2022)
- <https://www.youtube.com/watch?v=tUHLLjuQXM>
- Husniyah, Nur Iftitahul. 2019. Gerakan Lamongan Menghafal al-Qur'an (Study Implementasi Kebijakan Bupati lamongan No. 5 tahun 2013 di SDN Tlanak II Kedungpring Lamongan). Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam. Vol.8 No.2.
- Irfan, Agus. 2018. Budaya Menghafal al-Qur'an: Studi Living Qur'an Masyarakat benda Brebes Jawa Tengah. Wahana Akademika. Vol.5, No.2.
- [jatengprov.go.id/publik/5-439-hafidzah-se-jawa-pecahkan-rekor-muri/](http://jatengprov.go.id/publik/5-439-hafidzah-se-jawa-pecahkan-rekor-muri/)
- Masduki, Yusron. 2018. Implikasi Psikologis Bagi Penghafal al-Qur'an. Medina-Te: Jurnal Studi Islam. Vol. 14 No. 1. DOI 10.19109/medinate.v14i1.2362
- Nawaz, Nazia. & Syeda Farhana Jahangir. 2015. Effects of Memorizing Qur'an by Heart On Later Academic Achievement. Journal of Islamic Studies and Culture. Vol. 3, No. 1. pp. 58-64, . Published by American Research Institute for Policy Development, DOI: 10.15640/jisc.v3n1a8
- S, Chusniyah. & Alimi, M. Y. 2015. Nyai Dadah : The Elasticity of Gender Roles and Life History of Pesantren Woman Leader. Jurnal Komunitas, 7 (1): 112-117 doi: 10.15294/komunitas.v7i1.3602
- Umam, Saiful dkk. 2002. Ulama Perempuan Indonesia. Burhanudin Jajat (ed). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. [nlis.kemennppa.go.id/opac/detail-opac?id=1932](http://nlis.kemennppa.go.id/opac/detail-opac?id=1932)
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta : Hidakarya Agung.